

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad 21 difokuskan pada penguasaan 4 kompetensi utama, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Fokus pendidikan tersebut mendorong perubahan terhadap bagaimana seharusnya pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran yang efektif di abad 21 adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mawas diri (*self-awareness*), kepercayaan diri, dan kemandirian belajar (Darling-Hammond et al., 2022). Keleluasaan siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut adalah fondasi berkembangnya 4 keterampilan utama yang dibutuhkan untuk berhasil di abad 21.

Perubahan orientasi pembelajaran pada abad 21 berkonsekwensi pada perubahan kompetensi yang dibutuhkan guru. Kompetensi yang dibutuhkan guru di abad 21 adalah penguasaan pola pikir baru (*new mindset*), keterampilan yang luas (*broad skill set*), dan pemanfaatan peralatan yang berkualitas (*high-quality tool set*) (Killbane & Milman, 2014). Kompetensi tersebut dibutuhkan guru untuk beradaptasi dengan tuntutan terciptanya pembelajaran efektif di abad 21.

Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan guru di abad 21 perlu ditopang oleh program pemberdayaan yang efektif (Darling-Hammond et al., 2022). Salah satu penopang penting yang dimaksud adalah komunitas belajar. Bentuk komunitas belajar yang dimandatkan pemerintah adalah Kelompok Kerja Guru (KKG). KKG merupakan

wadah yang di dalamnya guru bisa saling berbagi ide dan solusi untuk pengembangan kapasitas profesional secara berkelanjutan. KKG adalah wadah yang ditetapkan pemerintah sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja guru (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2008). Kegiatan KKG dikembangkan dengan mengacu pada rambu-rambu yang dikeluarkan Dirjen PMPTK Kemendiknas (2010), yang pada intinya menyatakan bahwa revitalisasi KKG bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru memanfaatkan teknologi komunikasi dalam pembelajaran, memberi ruang bagi guru untuk saling bertukar pengalaman dan solusi, menjadi wadah difusi inovasi pembelajaran antarguru, mengembangkan budaya mutu di kalangan guru, mengembangkan pola interaksi saling asah-asih-asuh antara guru senior dengan guru junior, serta membangun kesadaran guru akan permasalahan pembelajaran yang selama ini tidak teridentifikasi.

Realisasi tujuan tersebut mengharuskan KKG untuk diselenggarakan oleh kepengurusan yang bertugas mengembangkan dan menjalankan program. Program inti KKG terdiri dari program rutin dan program pengembangan. Kegiatan-kegiatan yang termasuk program rutin adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan perangkat dan eksplorasi permasalahan pembelajaran seperti penyusunan dan pengembangan silabus dan program tahunan guru, penyusunan laporan hasil belajar siswa, pembahasan soal ujian, serta pelatihan terkait penguasaan materi untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Kegiatan-kegiatan yang termasuk program pengembangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan kapasitas guru sebagai pendidik profesional seperti penelitian dan penulisan karya ilmiah, seminar,

pelatihan berjenjang, pelatihan dan pembimbingan guru oleh instruktur atau fasilitator, dan lain-lain (DirjenPMPTKKemendiknas, 2010). Program-program yang diselenggarakan KKG mengindikasikan bahwa KKG merupakan wadah yang dikembangkan sebagai komunitas belajar bagi guru di sekolah dasar.

Darling-Hammond, *et al* (2017) mengungkapkan bahwa komunitas belajar profesional yang efektif dikembangkan untuk mendorong proses belajar berkelanjutan. Komunitas belajar profesional yang efektif ditandai oleh pengembangan kompetensi yang difokuskan pada adopsi dan adaptasi praktik baik, aktifitas pembimbingan dalam melakukan adaptasi praktik baik, aktifitas berbagi umpan balik dalam rangka memastikan perbaikan proses dan hasil belajar siswa, aktifitas pertukaran umpan balik yang didasarkan pada bukti yang kredibel, serta penyediaan dukungan yang berkelanjutan (Guskey, 2021).

Penelitian terhadap kegiatan KKG melaporkan beberapa hal positif. Di antaranya adalah pelaksanaan kegiatan yang didasarkan pada prinsip andragogi dengan metode yang komunikatif dan partisipatif (Harmawati et al., 2021) dalam bentuk pembelajaran interaktif, *joint research*, dan penilaian diri (Zainal, 2018). Oleh sebab itu, KKG dianggap sebagai wadah pemberdayaan yang cukup efektif dalam memfasilitasi peningkatan pengetahuan (Mooduto & Suleman, 2019) dan kemampuan mengajar guru (Rasyid, 2015), dalam bentuk pemanfaatan media pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah (Palettei & Sulfemi, 2019; Saidah, 2018).

Namun demikian, penelitian dan intervensi terhadap KKG di Kota Mataram menunjukkan bahwa KKG hanya dimanfaatkan sebagai wadah pengembangan

keterampilan guru dalam melaksanakan tugas keseharian di kelas (Jufri et al., 2020; Karma et al., 2019). Hal yang sama juga dilaporkan terjadi di daerah lain (Pujawan, 2015). Pada saat yang sama, studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan menyebarkan angket mengungkapkan fakta bahwa penyelenggaraan KKG didominasi oleh kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran dan penyusunan soal untuk penilaian hasil belajar siswa. Situasi ini tentunya tidak memadai untuk memfasilitasi guru menguasai kecakapan yang dibutuhkan dalam rangka mewujudkan pendidikan efektif di abad 21, terutama yang berkaitan dengan pengembangan pola pikir yang lebih positif.

Kegiatan yang diharapkan melalui penyelenggaraan KKG sebagai penopang pengembangan kapasitas guru untuk mewujudkan pembelajaran efektif di abad 21 adalah kegiatan yang terarah pada perubahan paradigma pembelajaran (Widiasih, 2017), pengembangan pola pikir yang positif serta kemampuan belajar (Darling-Hammond et al., 2017). Kegiatan tersebut membutuhkan refleksi epistemologis (*epistemological reflection*) yang melaluinya guru mempertanyakan asumsinya tentang sifat, kepastian, dan keterbatasan pengetahuan (Baxter Magolda, 2004).

Kesenjangan antara misi pengembangan dengan realitas penyelenggaraan KKG menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi secara sistematis. Desakan untuk melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan pemberdayaan profesional guru juga disuarakan oleh para pakar di negara lain (Nguyen et al., 2024). Pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan KKG disebabkan karena KKG adalah kebijakan strategis yang memiliki peran vital dalam upaya pemberdayaan profesional guru untuk

mendukung perbaikan pembelajaran (Guskey, 2000). Argumentasi tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan yang menggambarkan harapan guru pada adanya evaluasi yang lebih menyeluruh dan terjadwal, terutama pada materi dan metode penyelenggaraan kegiatan KKG.

Sejauh ini, studi evaluasi yang dilakukan terhadap penyelenggaraan KKG tidak menyentuh ranah yang berkaitan dengan penyiapan guru untuk menciptakan pembelajaran efektif di abad 21. Evaluasi yang dilakukan sejauh ini hanya diarahkan pada aspek umum KKG yang mencakup *input*, proses, dan *output* (Hadhiansyah et al., 2020; Legarano et al., 2014). Hasil evaluasi tersebut pun hanya memberikan gambaran umum tentang peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja guru dalam pembelajaran (Lathif & Slamet, 2019; Shalihah et al., 2013).

Pada saat yang sama, evaluasi terhadap pengembangan profesional guru belum bisa menghasilkan bukti yang kuat bagi kesimpulan tentang dampak komunitas belajar terhadap peningkatan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran efektif di abad 21 (Guskey, 2021; Harris et al., 2022). Lebih lanjut, Guskey (2021) dan Alma Harris et al (2022) mengungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap berbagai program pemberdayaan guru terlalu dangkal dan tidak bisa dijadikan justifikasi untuk menguatkan kesimpulan tentang perubahan yang terjadi di level sekolah, kelas, dan siswa. Hal ini terjadi karena studi evaluasi hanya menyajikan dokumentasi dan bukan kesimpulan tentang kegunaan dan manfaat program pemberdayaan guru (Nordengren & Guskey, 2020).

Keterbatasan studi evaluasi terhadap program pemberdayaan guru disebabkan karena evaluasi yang terlalu dangkal dan tidak berpijak pada indikator keberhasilan yang ajeg (Guskey, 2000). Hal ini muncul karena penggunaan model evaluasi yang tidak relevan dengan keunikan karakteristik pemberdayaan guru. Model evaluasi yang digunakan sejauh ini terbatas pada model evaluasi klasik, seperti model *context-input-process-product* (CIPP) (Hadhiansyah et al., 2020; Lathif & Slamet, 2019; Legarano et al., 2014; Shalihah et al., 2013), model evaluasi formatif (Sutarini, 2013), model evaluasi *countenance* (Zainuddin et al., 2020), serta model evaluasi *goal-oriented* (Jumaeda & Husein, 2021). Model-model evaluasi tersebut terbukti hanya menghasilkan dokumen-dokumen deskriptif yang tidak disertai bukti yang kokoh untuk mendukung kesimpulan tentang keefektifan pemberdayaan guru dalam kaitan dengan dampaknya bagi perubahan pembelajaran. Perubahan yang terlihat pada perbaikan pembelajaran di kelas sebagai dampak pemberdayaan guru adalah kerangka pijak yang dibutuhkan untuk merancang strategi peningkatan kualitas guru melalui berbagai upaya dan strategi pemberdayaan (Merchie et al., 2018; Nordengren & Guskey, 2020).

Untuk mengatasi persoalan di atas, Thomas R. Guskey (2000) menawarkan model evaluasi lima level. Model evaluasi ini terdiri dari eksplorasi reaksi guru terhadap program pemberdayaan profesional, analisis perubahan yang dialami guru setelah mengikuti program pemberdayaan profesional, analisis dukungan sekolah bagi pembelajaran guru, investigasi penerapan hasil belajar guru dalam pembelajaran di kelas, dan analisis dampak pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Model evaluasi

lima level Guskey adalah model evaluasi yang relevan dengan keunikan karakteristik pemberdayaan guru. Salah satu karakteristik khas dari pemberdayaan guru adalah sifatnya yang dinamis, *ongoing*, dan berkelanjutan (Guskey, 2000). Sifat tersebut terlihat dari kebutuhan terhadap pemberdayaan profesional yang menyediakan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, menemukan ide, menguji coba, dan melakukan refleksi. Proses eksperimentasi ide tersebut membutuhkan kegiatan penyelidikan yang sistematis untuk menakar efeknya bagi perbaikan pembelajaran serta hasil belajar siswa. Proses tersebut membutuhkan model evaluasi yang menitik ke dalam tahapan-tahapan yang melaluinya guru melakukan perubahan.

Model evaluasi lima level merupakan salah satu alternatif untuk melengkapi kekurangan dari studi evaluasi yang telah dilakukan. Dengan model evaluasi lima level, peneliti dan praktisi akan mendapatkan gambaran tentang dampak pemberdayaan guru terhadap hasil belajar siswa (Harris et al, 2022). Kemungkinan ini menjadi sangat besar karena model evaluasi lima level menjadikan hasil belajar siswa sebagai *outcome* utama utama dari seluruh upaya pemberdayaan guru. Selain itu, pemberdayaan guru adalah bagian tidak terpisahkan dari segala bentuk reformasi pendidikan yang sudah semestinya menjadikan hasil belajar siswa sebagai tujuan utamanya. Dengan menjadikan hasil belajar sebagai indikator keefektifan pemberdayaan guru, pengambil kebijakan dapat dengan lebih mudah melakukan penilaian terhadap kualitas program pemberdayaan guru (Guskey & Yoon, 2009). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa selalu bisa dilacak pada keterlibatan guru dalam berbagai program pemberdayaan profesional (Guskey, 2000).

Prosedur kerja model evaluasi lima level Guskey memungkinkan perumusan rekomendasi perbaikan berdasarkan bukti yang valid tentang jenis, bentuk, dan tahapan pengembangan profesional yang bermakna bagi guru dan berdampak bagi siswa (Guskey, 2017; Guskey, 2009). Rekomendasi berdasarkan bukti dibutuhkan oleh perancang program pengembangan profesional guru agar tidak terjebak untuk memfokuskan diri pada aktifitas yang harus dilaksanakan dengan mengesampingkan hasil belajar siswa sebagai tujuan akhir (Guskey, 2014). Oleh sebab itu, perancang program pemberdayaan guru mesti menyebutkan secara eksplisit proses dan hasil belajar siswa yang diharapkan tercipta sebagai dampak pemberdayaan guru. Hal ini dilakukan untuk membantu guru membangun kesadaran tentang orientasi pengembangan profesional yang dijalaninya dan tujuan akhir yang hendak ditujunya (Guskey, 2002b). Orientasi keterlibatan yang jelas akan memberikan peta jalan dan menguatkan komitmen guru dalam mengikuti program pemberdayaan profesional.

Evaluasi penyelenggaraan KKG secara sistematis dan menyeluruh adalah langkah penting yang dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan KKG sebagai wadah perbaikan pembelajaran melalui pemberdayaan guru. Studi pendahuluan dan intervensi yang dilakukan terhadap KKG menunjukkan bahwa KKG belum optimal dalam mendukung pengembangan kapasitas profesional guru. Hal ini terlihat dari pemanfaatan KKG yang hanya berorientasi pada pengembangan perangkat mengajar dalam bentuk rencana pembelajaran dan soal hasil belajar. Fakta tersebut menunjukkan bahwa KKG tidak menyentuh ranah yang dibutuhkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di abad 21. Pada sisi lain, evaluasi terhadap kegiatan KKG

tidak menjangkau perubahan pembelajaran yang muncul dari keterlibatan guru dalam kegiatan KKG. Penelitian evaluasi yang dilakukan selama sejauh ini hanya sampai pada deskripsi perubahan yang terjadi di dalam diri guru, dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Transformasi perubahan di dalam diri guru menjadi perubahan nyata di dalam kelas belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para peneliti.

Lebih jauh lagi, evaluasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap kegiatan KKG merupakan kebutuhan yang mendesak dalam rangka menopang kebijakan pemerintah yang sedang melakukan reformasi pendidikan. Kurikulum Merdeka yang sedang diujicobakan saat ini menempatkan komunitas praktisi sebagai salah komponen pendukungnya (Kemendikbud, 2020). Komunitas praktisi merupakan wadah pertemuan ide dan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan. Di dalam komunitas praktisi, guru diharapkan bisa dengan leluasa berbagi cerita tentang masalah pembelajaran yang dihadapinya dan pada saat yang sama mendapatkan ide solusi melalui diskusi kolegal yang reflektif. Dengan demikian, komunitas praktisi memiliki misi yang sama dengan komunitas belajar. Untuk mendukung terciptanya komunitas praktisi yang efektif, dibutuhkan dukungan bukti yang diperoleh dari investigasi yang sistematis dan menyeluruh. Investigasi yang dimaksud mesti dilakukan melalui studi evaluasi dengan kerangka kerja yang komprehensif. Dengan kata lain, dibutuhkan studi evaluasi terhadap penyelenggaraan KKG untuk menghasilkan *prototype* komunitas belajar yang efektif mendorong perubahan pada level guru dan pembelajaran di kelas. *Prototype* tersebut dibutuhkan

sebagai acuan kerja dalam merintis, menumbuhkan, dan merawat komunitas praktisi yang mampu menopang perbaikan kualitas pendidikan yang sedang diupayakan pemerintah. *Prototype* tersebut dibangun dari temuan tentang karakteristik program KKG yang efektif mendukung guru untuk mengembangkan kemampuan belajar dan pola pikir yang positif. Dalam kaitan dengan perubahan kurikulum, *prototype* KKG sebagai komunitas belajar dibutuhkan sebagai contoh yang bisa diacu oleh para pengambil kebijakan dalam rangka menyediakan wadah belajar bagi guru untuk meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta pengembangan pola pikir yang lebih positif terhadap keunikan karakteristik siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pengembangan kapasitas guru untuk menciptakan pembelajaran efektif di abad 21 tidak terfasilitasi secara optimal melalui penyelenggaraan KKG sebagai komunitas belajar profesional. Akibatnya, KKG tidak optimal dalam mendukung perbaikan pembelajaran melalui pemberdayaan guru yang terlibat dalam kegiatan KKG.
2. Evaluasi penyelenggaraan KKG belum menghasilkan kesimpulan yang kuat tentang dampak keikutsertaan guru dalam kegiatan KKG, terutama perbaikan kemampuan guru menyelenggarakan pembelajaran efektif di abad 21. Akibatnya, area perbaikan KKG yang efektif mentransformasi pengetahuan dan keterampilan guru menjadi praktik pembelajaran sulit dilakukan.
3. Model evaluasi yang digunakan dalam mengkaji penyelenggaraan KKG adalah model evaluasi klasik yang menyulitkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang karakteristik KKG yang efektif dalam

memfasilitasi guru menciptakan pembelajaran yang berorientasi penguasaan keterampilan abad 21. Akibatnya, kerangka acuan pengembangan KKG yang efektif tidak bisa dirumuskan.

4. Studi evaluasi yang telah dilakukan hanya menyorot kepuasan guru terkait program pemberdayaan yang diikutinya, tanpa menyertakan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan yang menyertai keterlibatan guru dalam kegiatan KKG, seperti perubahan dan dukungan sekolah bagi proses belajar dan eksperimentasi guru, perubahan praktik mengajar guru sebagai bentuk penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan KKG, dan perubahan hasil belajar yang muncul sebagai dampak keterlibatan guru dalam kegiatan KKG.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek yang relevan dengan model evaluasi lima level Guskey, yaitu sebagai berikut:

1. Reaksi peserta (*participants reaction*) yang mencakup sikap guru terhadap penyelenggaraan KKG yang dilaksanakan pascapandemi hingga tahun 2023.
2. Pembelajaran peserta (*participants learning*) yang mencakup pola pikir guru setelah mengikuti kegiatan KKG yang dilaksanakan pascapandemi hingga tahun 2023.
3. Dukungan organisasi (*organization supports*) yang mencakup iklim sekolah yang mendukung keterlibatan guru dalam kegiatan KKG dan implementasi hasil belajar guru dalam pembelajaran di kelas.

4. Penerapan pengetahuan dan keterampilan peserta (*implementation of participants knowledge and skills*) yang mencakup strategi yang diterapkan guru yang mengikuti kegiatan KKG dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa.
5. Hasil belajar siswa (*students learning*) yang diajar oleh guru yang terlibat dalam kegiatan KKG yang dilaksanakan pascapandemi hingga tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah reaksi guru sekolah dasar terhadap penyelenggaraan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimanakah kualitas pembelajaran guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimanakah kualitas dukungan organisasi sekolah terhadap keterlibatan guru sekolah dasar dalam kegiatan KKG Kecamatan Sekarbela, di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?
4. Bagaimanakah kualitas penerapan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?
5. Bagaimanakah kualitas hasil belajar siswa yang diajar oleh guru sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?
6. Bagaimanakah tingkat efektifitas kegiatan KKG berdasarkan pandangan guru sekolah dasar di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi reaksi guru sekolah dasar terhadap penyelenggaraan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
2. Mengevaluasi kualitas pembelajaran guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
3. Mengevaluasi kualitas dukungan organisasi sekolah terhadap keterlibatan guru sekolah dasar dalam kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
4. Mengevaluasi kualitas penerapan pengetahuan dan keterampilan guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
5. Mengevaluasi kualitas hasil belajar siswa yang diajar oleh guru sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan KKG di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.
6. Mengevaluasi efektifitas kegiatan KKG berdasarkan pandangan guru sekolah dasar di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori tentang profesionalisasi guru melalui komunitas belajar seperti KKG. Kontribusi teoritis tersebut berasal dari 2 hasil yang didapatkan, yaitu deskripsi tentang karakteristik KKG yang efektif memfasilitasi guru mengembangkan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di abad 21 serta dampak KKG sebagai upaya pengembangan profesional berkelanjutan

guru bagi sistem pendidikan, baik di level sekolah, kelas, dan siswa. Deskripsi tentang karakteristik KKG yang efektif bagi penciptaan pembelajaran abad 21 bisa memberikan penjelasan tentang salah satu faktor pendukung perbaikan kualitas pembelajaran di era kekinian. Penjelasan tersebut sangat dibutuhkan, terutama dalam konteks keindonesiaan, ketika studi-studi tentang penyelenggaraan KKG hanya terhenti pada bagaimana KKG memfasilitasi guru menyelesaikan tugas rutinnnya tanpa ada kejelasan tentang potensi KKG sebagai wadah belajar bersama untuk membangun kesiapan menyongsong perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran efektif di abad 21.

Deskripsi tentang dampak KKG bagi perbaikan kualitas pembelajaran diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang mekanisme dan proses pengembangan profesional berkelanjutan yang memiliki efek jangka panjang bagi guru dalam bentuk pengembangan pola pikir dan kemampuan belajar dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi lokus belajar bukan hanya bagi siswa namun juga bagi guru. Lebih jauh lagi, deskripsi tentang proses pengembangan profesional guru melalui KKG diharapkan mengisi kelangkaan bukti tentang bagaimana pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di abad 21. Kelangkaan penelitian tentang bagaimana pengembangan profesional memberikan perubahan pada pola pikir guru menjadi salah satu urgensi teoritis yang penting di tengah tuntutan abad 21 yang mengharapakan guru untuk membangun cara pandang yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait aspek spesifik yang perlu mendapatkan perhatian dari para pengambil kebijakan, terutama Dinas Pendidikan, pengawas satuan pendidikan, pengelola KKG, serta pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap isu pemberdayaan guru. Bagi Dinas pendidikan dan pengelola KKG, deskripsi tentang karakteristik KKG yang efektif bisa dijadikan sebagai *benchmark* yang menjadi tolok ukur sekaligus visi pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar, terutama berkaitan dengan proses refleksi dan kolaborasi yang terbangun di dalam komunitas belajar. Artinya, karakteristik KKG yang efektif diharapkan menjadi gambaran ideal tentang bagaimana KKG beroperasi dalam rangka memfasilitasi guru mengembangkan diri dan kapasitasnya sebagai pendidik. Sebagai tolok ukur, karakteristik KKG diharapkan menjadi dasar pengembangan prosedur evaluasi yang sistematis dan menyeluruh bagi penyelenggaraan KKG. Selain itu, gambaran tentang penyelenggaraan KKG yang efektif dibutuhkan oleh pengawas satuan pendidikan ketika melaksanakan pemantauan dan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah.

Lebih jauh lagi, deskripsi tentang KKG yang efektif diharapkan bisa menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru. Bagi pengelola KKG sebagai perancang program, karakteristik KKG yang efektif bisa dijadikan sebagai prinsip dan arah kerja yang menjelaskan orientasi kegiatan pengembangan profesional guru.

1.7 Novelty (Kebaruan) Penelitian

Penelitian ini melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi luaran yang dihasilkan maupun model evaluasi yang digunakan. Dari segi luaran, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan yang dihasilkan tentang dampak keterlibatan guru dalam kegiatan KKG terhadap perubahan yang terjadi di level sekolah, level pembelajaran di kelas, dan hasil belajar siswa. Sejauh ini, penelitian yang dilakukan baru menghasilkan penjelasan tentang reaksi guru terhadap kegiatan KKG serta proses penyelenggaraan KKG. Penelitian-penelitian tersebut tidak sampai pada analisis terhadap dukungan sekolah yang dibutuhkan guru dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari keikutsertaan di kegiatan KKG. Lebih jauh lagi, penelitian evaluasi ini dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana guru menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh serta perubahan hasil belajar siswa sebagai dampak yang paling akhir.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi melahirkan kebaruan tentang peran KKG dalam memfasilitasi guru membangun kapasitasnya sebagai pendidik di abad 21. Salah satu tuntutan kompetensi pendidik di abad 21 adalah kepemilikan pola pikir yang positif. Sejauh ini, studi evaluasi yang dilakukan terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan KKG hanya menghasilkan deskripsi tentang kemampuan guru menyelesaikan tugas rutinnnya dalam mengajar. Belum ada studi terhadap KKG yang melaporkan dampak keterlibatan guru dalam kegiatan KKG terhadap penguasaan kompetensi abad

21. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam bentuk deskripsi pola pikir guru yang terlibat dalam kegiatan KKG.

Kebaruan lain dari penelitian ini berasal dari segi metodologi yang digunakan. Penggunaan model evaluasi yang lebih komprehensif menyentuh aspek perubahan yang potensial terjadi sebagai akibat dari keterlibatan guru dalam kegiatan KKG berbeda dengan model evaluasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sejauh ini, model evaluasi yang digunakan dalam studi tentang penyelenggaraan KKG adalah model evaluasi klasik seperti CIPP, model *countenance*, model formatif, dan model *goal-oriented*. Model evaluasi tersebut adalah model evaluasi yang tidak secara spesifik ditargetkan untuk melakukan analisis yang sistematis terhadap program atau kebijakan pengembangan profesional guru (Guskey, 2000; Mertens & Wilson, 2019). Penelitian ini menggunakan model evaluasi lima level Guskey yang sejatinya memang diorientasikan sebagai kerangka analisis program pengembangan profesional guru (Guskey, 2000, 2002a). Dengan model evaluasi lima level tersebut dapat diperoleh gambaran rinci dan menyeluruh tentang proses penyelenggaraan KKG dan dampaknya bagi perbaikan kemampuan guru, perubahan pembelajaran di kelas, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan gambaran yang menyeluruh dan rinci tersebut, *prototype* model pengembangan profesional berkelanjutan guru dapat dikonstruksi.